

**ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSIOLOGI DALAM FILSAFAT
PENDIDIKAN**

Darnely¹, Syaridawati², Marjuni³, Afiruddin Harisah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

darnely.s3@uin-alauddin.ac.id¹, syaridawati.s3@uin-alauddin.ac.id², marjuni@uin-alauddin.ac.id³, afiruddin.harisah@uin-alauddin.ac.id⁴

Abstrak

Pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya memerlukan landasan filosofis yang kuat agar mampu menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang bermakna. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam membentuk landasan filosofis pendidikan yang holistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan bertumpu pada sumber-sumber ilmiah yang relevan dari jurnal dan buku-buku terbitan lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) Ontologi memberikan pemahaman tentang hakikat pendidikan sebagai proses eksistensial yang membentuk manusia secara utuh, bukan sekadar kegiatan pengajaran formal; (2) Epistemologi berperan penting dalam menentukan validitas pengetahuan dan membentuk pemikiran kritis dan reflektif dalam proses pembelajaran; (3) Aksiologi menuntun pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika, agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter dan berintegritas; dan (4) Hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi melahirkan pendekatan komprehensif terhadap filsafat pendidikan, di mana ketiganya saling memperkuat untuk mewujudkan sistem pendidikan yang bermakna, kontekstual, dan berbasis nilai. Dengan integrasi ketiga aspek ini, pendidikan dapat menjadi instrumen transformatif dalam membangun masyarakat yang beradab, adil, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Filsafat Pendidikan.

Abstract

Education as a process of forming a whole human being requires a strong philosophical foundation in order to be able to answer the challenges of the times and form a meaningful generation. This paper aims to examine in depth the role of ontology, epistemology, and axiology in forming a holistic philosophical foundation of education. This research uses a qualitative approach with a literature study method, relying on relevant scientific sources from journals and books published in the last five years. The results of the study show that: (1) Ontology provides an understanding of the nature of education as an existential process that shapes humans as a whole, not just formal teaching activities; (2) Epistemology plays an important role in determining the validity of knowledge and shaping critical and reflective thinking in the learning process; (3) Axiology guides education to instill

moral and ethical values, so that students are not only intellectually intelligent but also have character and integrity; and (4) The relationship between ontology, epistemology, and axiology gives birth to a comprehensive approach to the philosophy of education, where the three strengthen each other to realize a meaningful, contextual, and value-based education system. With the integration of these three aspects, education can become a transformative instrument in building a civilized, just and sustainable society.

Keywords: *Ontology, Epistemology, Axiology, Educational Philosophy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia dan peradaban. Sebagai proses yang kompleks, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Untuk memahami dan mengarahkan proses pendidikan secara mendalam, diperlukan kajian filosofis yang melibatkan tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.¹ Ketiga aspek ini memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi praktik pendidikan.² Dengan demikian, filsafat pendidikan menjadi landasan penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang holistik dan bermakna. Menurut Luthfiah dan Khobir (2023), filsafat pendidikan membantu dalam memahami hakikat pendidikan, cara memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai yang mendasarinya.³

Ontologi dalam filsafat pendidikan membahas tentang hakikat realitas yang menjadi objek kajian pendidikan.⁴ Pertanyaan mendasar seperti "Apa itu pendidikan?" dan "Apa tujuan akhir dari pendidikan?" merupakan bagian dari kajian ontologis. Melalui pendekatan ontologis, kita dapat memahami esensi dari konsep-konsep pendidikan dan bagaimana mereka terbentuk dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Purnomo dan Mansur (2024) menyatakan bahwa ontologi membantu dalam mengidentifikasi dan memahami realitas yang menjadi dasar dari

¹ Andre Bahrudin et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 15, no. 1 (2025): 44–51.

² Pebriani Yusnia Herman, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani, "Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 11 (2025): <https://doi.org/10.5281/zenodo.15554024>.

³ Luthfiah Luthfiah and Abdul Khobir, "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan," *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–3254.

⁴ Dewi Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–186.

praktik Pendidikan.⁵ Dengan pemahaman ontologis yang kuat, pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Selain itu, kajian ontologis juga memungkinkan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar dalam pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa praktik pendidikan tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi juga relevan dengan perkembangan zaman.

Epistemologi, sebagai cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan, berperan penting dalam menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan dalam konteks pendidikan.⁶ Pertanyaan seperti "Bagaimana kita mengetahui sesuatu?" dan "Apa yang membuat pengetahuan itu sah?" merupakan inti dari kajian epistemologis.⁷ Dalam konteks pendidikan, epistemologi membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pemahaman epistemologis memungkinkan pendidik untuk memilih metode pengajaran yang tepat dan mengembangkan kurikulum yang berbasis pada cara berpikir ilmiah.⁸ Selain itu, kajian epistemologis juga mendorong pengembangan sikap kritis dan reflektif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir analitis dan problem-solving yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, epistemologi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan.⁹

Aksiologi, yang membahas tentang nilai-nilai, memberikan landasan etis dan moral dalam praktik pendidikan.¹⁰ Pertanyaan seperti "Apa nilai yang harus ditanamkan melalui pendidikan?" dan "Bagaimana pendidikan membentuk karakter individu?" merupakan fokus dari kajian aksiologis. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembentukan manusia yang berkarakter dan bermoral. Aksiologi membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan yang mencakup aspek

⁵ Dian Purnomo and Amril Mansur, "Studi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan," *Jurnal Jendela Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 398–406.

⁶ Bahrum Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi," *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 35–45.

⁷ Herman, Karneli, and Handayani, "Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu."

⁸ Purnomo and Mansur, "Studi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan."

⁹ Elfira Rahmadani et al., "Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter," *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021): 307–311.

¹⁰ Ibid.

moral, estetika, dan spiritual.¹¹ Dengan memahami nilai-nilai yang mendasari pendidikan, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan karakter peserta didik. Selain itu, kajian aksiologis juga penting dalam menghadapi tantangan etis yang muncul dalam praktik pendidikan sehari-hari. Hal ini memastikan bahwa pendidikan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang diakui oleh masyarakat.

Integrasi antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan memungkinkan pengembangan pendekatan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dalam merancang sistem pendidikan yang efektif.¹² Menurut Wahyudi (2024), pendekatan filosofis yang integratif membantu dalam memahami kompleksitas pendidikan dan merumuskan solusi yang tepat untuk berbagai permasalahan yang dihadapi.¹³ Dengan demikian, filsafat pendidikan tidak hanya berkontribusi dalam aspek teoritis, tetapi juga dalam praktik pendidikan yang nyata. Pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, integrasi ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi. Hal ini menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang responsif dan berorientasi masa depan.

Dalam konteks pendidikan Islam, kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi memiliki peran yang sangat penting.¹⁴ Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan spiritual. Bahrudin et al. (2025) menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam, ontologi berkaitan dengan pemahaman tentang hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, epistemologi berfokus pada sumber pengetahuan yang berasal dari wahyu, dan aksiologi menekankan pada nilai-nilai moral dan etika yang harus ditanamkan melalui pendidikan.¹⁵ Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam memberikan kerangka kerja yang komprehensif dalam membentuk

¹¹ Adisti Istivari Wahyudi, "Tinjauan Cabang Filsafat (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi) Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Patengteng 1," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 2, no. 1 (2024): 34–45.

¹² Herman, Karneli, and Handayani, "Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu."

¹³ Wahyudi, "Tinjauan Cabang Filsafat (Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi) Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Patengteng 1."

¹⁴ Purnomo and Mansur, "Studi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan."

¹⁵ Bahrudin et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

individu yang seimbang antara aspek intelektual dan spiritual. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan beretika. Selain itu, pendekatan ini juga relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang dapat mempengaruhi nilai-nilai lokal dan keagamaan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam, pendidik dapat membimbing peserta didik menuju kehidupan yang bermakna dan bertanggung jawab.

Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat saat ini membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan ini tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks ini, kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi semakin relevan. Pemahaman filosofis yang mendalam membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus mempertahankan nilai-nilai dasar pendidikan.¹⁶ Dengan demikian, pendidikan dapat tetap relevan dan efektif dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, pendekatan filosofis juga mendorong inovasi dalam metode pembelajaran dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Hal ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang dinamis dan adaptif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada nilai. Dengan memahami ketiga aspek ini, pendidik dan pemangku kepentingan lainnya dapat merancang dan melaksanakan praktik pendidikan yang tidak hanya efektif dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, penulisan makalah ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peran dan kontribusi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan, serta implikasinya terhadap praktik pendidikan di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan makalah ini dapat memberikan wawasan dan kontribusi dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik dan bermakna. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

¹⁶ Utari Pratiwi, Yeni Karneli, and Sufyarma Marsidin, "Pemahaman Mendasar Tentang Hakekat Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 2, no. 2 (2024): 74–80.

Akhirnya, melalui pemahaman yang mendalam tentang filsafat pendidikan, kita dapat membangun sistem pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang berkarakter dan berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam filsafat pendidikan bersifat konseptual dan teoritis yang menuntut analisis mendalam terhadap literatur dan sumber-sumber ilmiah. Pendekatan filosofis ini bertujuan untuk mengkaji makna, konsep, dan hubungan antara ketiga aspek filsafat pendidikan secara sistematis dan reflektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen dan kajian literatur terhadap buku-buku filsafat pendidikan, artikel jurnal nasional terakreditasi (SINTA), prosiding ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dalam lima tahun terakhir. Sumber data utama berasal dari tulisan-tulisan tokoh filsafat pendidikan klasik dan kontemporer, serta artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu dengan menelaah secara mendalam makna, relevansi, dan keterkaitan konsep-konsep filsafat pendidikan. Analisis ini dilakukan melalui proses interpretasi teks, pengkodean tematik, serta perbandingan antara berbagai pemikiran dan pandangan. Fokus utama dalam analisis adalah menemukan pemahaman filosofis yang mendasari pendidikan serta implikasinya terhadap praktik pendidikan di Indonesia.

Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur untuk menghindari bias dan memastikan konsistensi makna. Selain itu, validitas konseptual dijaga melalui konsultasi teori dan prinsip-prinsip filsafat pendidikan yang mapan, serta dengan mengacu pada sumber-sumber yang telah terverifikasi dan diakui dalam dunia akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Ontologi dalam Filsafat Pendidikan Menjelaskan Hakikat Realitas Pendidikan

Ontologi, sebagai cabang filsafat, membahas tentang hakikat keberadaan atau realitas

yang ada.¹⁷ Dalam konteks filsafat pendidikan, ontologi berperan penting dalam memahami esensi pendidikan itu sendiri. Pertanyaan mendasar seperti "Apa itu pendidikan?" dan "Apa tujuan utama dari pendidikan?" merupakan bagian dari kajian ontologis. Melalui pendekatan ini, pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya. Menurut Herman et al. (2025), ontologi dalam filsafat ilmu membahas tentang hakikat keberadaan dan batas-batas objek kajian ilmu, termasuk pendidikan.¹⁸ Dengan demikian, kajian ontologis memberikan landasan filosofis dalam merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan realitas manusia dan Masyarakat.

Dalam perspektif ontologis, pendidikan dipandang sebagai proses yang integral dalam kehidupan manusia.¹⁹ Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, nilai, dan moralitas. Ontologi membantu dalam memahami bahwa pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan potensi manusia secara holistik.²⁰ Sebagaimana dikemukakan oleh Luthfiyah dan Khobir (2023), ontologi mendefinisikan hakikat pendidikan, yang mencakup pemahaman tentang apa itu pendidikan dan tujuan utamanya.²¹ Dengan memahami hakikat pendidikan, pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik. Selain itu, pendekatan ontologis memungkinkan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar dalam pendidikan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa praktik pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Ontologi dalam filsafat pendidikan juga berkaitan erat dengan pemahaman tentang hakikat manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang, baik secara intelektual maupun moral. Pendidikan, dalam hal ini, berperan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi tersebut. Pendidikan dianggap sebagai proses pembentukan manusia yang ideal, yaitu individu yang mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan berkontribusi pada masyarakat.²² Dengan demikian, pemahaman ontologis tentang

¹⁷ Arum Berliana Prasanty and Darodjat Darodjat, "Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan Dalam Dunia Filsafat," *Student Research Journal* 2, no. 5 (2024): 8–25.

¹⁸ Pratiwi, Karneli, and Marsidin, "Pemahaman Mendasar Tentang Hakekat Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

¹⁹ Meza Hadevi et al., "Kajian Filsafat Pendidikan Dan Implikasinya," *Syntax Idea* 7, no. 5 (2025): 666–677.

²⁰ Ibid.

²¹ Luthfiyah and Khobir, "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan."

²² Hadevi et al., "Kajian Filsafat Pendidikan Dan Implikasinya."

manusia menjadi dasar dalam merancang tujuan dan isi pendidikan. Hal ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Selain itu, pendekatan ini mendorong pendidik untuk memahami peserta didik sebagai individu yang unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam konteks sosial yang kompleks. Ontologi membantu dalam memahami bagaimana realitas sosial mempengaruhi proses pendidikan. Menurut Bustan dan Sinring (2025), ontologi dalam pendidikan sejarah berkaitan dengan realitas yang menjadi objek studi sejarah, yang dipengaruhi oleh perspektif dan bias, baik dari penulis sejarah maupun dari peneliti yang mengkaji sejarah tersebut.²³ Dengan memahami realitas sosial, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Hal ini juga memungkinkan pendidikan untuk menjadi sarana transformasi sosial, yang mampu merespons tantangan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendekatan ontologis mendorong pendidik untuk mempertimbangkan faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih inklusif dan berkeadilan.

Pemahaman ontologis tentang pendidikan memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan memahami hakikat pendidikan dan manusia, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan bermakna. Filsafat pendidikan mencakup beberapa dimensi, termasuk ontologi, yang membahas hakikat realitas.²⁴ Hal ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan realitas kehidupan peserta didik dan masyarakat. Selain itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual.²⁵ Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan saat ini. Ontologi membantu dalam memahami hakikat pendidikan karakter dan bagaimana ia dapat

²³ Bustan Bustan and Abdullah Sinring, "Filsafat Pendidikan Sejarah: Telaah Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 4084–4092.

²⁴ Asmi Astuti et al., "Philosophy of Education: A Theoretical Study of Concepts, Schools, and Their Influence in Educational Science," *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 3, no. 1 (2025): 95–108.

²⁵ Prasanty and Darodjat, "Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan Dalam Dunia Filsafat."

dikembangkan dalam proses pendidikan. Menurut Abidin et al. (2022), pendidikan karakter termasuk bagian penting pendidikan di sekolah dasar yang hakikat keberadaannya masih belum banyak dipahami.²⁶ Dengan pendekatan ontologis, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Hal ini mencakup pengembangan sikap, perilaku, dan kebiasaan yang positif. Selain itu, pendidikan karakter harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi lebih efektif dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi memiliki peran yang sangat penting. Ontologi membantu dalam memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikan dalam perspektif Islam. Ontologi membahas mengenai hakikat segala sesuatu, termasuk pengetahuan dari arti sebuah hakikat segala sesuatu.²⁷ Dalam pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah dan potensi untuk berkembang. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi tersebut agar manusia dapat menjadi insan kamil.²⁸ Dengan pendekatan ontologis, pendidikan Islam dapat dirancang untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang tinggi. Hal ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penerapan pendekatan ontologis dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya.²⁹ Namun, pendekatan ini juga menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memahami hakikat pendidikan dan manusia, pendidik dapat merancang sistem pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. Menurut Jasnain et al. (2022), kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan pentingnya pendekatan filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan.³⁰ Dengan demikian, pendekatan ontologis dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

²⁶ Zainal Abidin, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo, "Konsep Ontologi Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 7 (2022): 2681–2694.

²⁷ Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak, "Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik)," *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6614–6624.

²⁸ Bahrudin et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

²⁹ Prasanty and Darodjat, "Ontologi: Membongkar Hakikat Keberadaan Dalam Dunia Filsafat."

³⁰ Bahrudin et al., "Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

Hal ini juga mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana transformasi sosial yang berkelanjutan.

Ontologi memainkan peran sentral dalam filsafat pendidikan dengan memberikan pemahaman mendalam tentang hakikat pendidikan, manusia, dan realitas sosial. Pendekatan ontologis membantu dalam merancang sistem pendidikan yang lebih relevan, bermakna, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan memahami hakikat pendidikan, pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong pengembangan pendidikan karakter dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan Islam, ontologi membantu dalam memahami tujuan pendidikan dan membentuk individu yang berintegritas. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendekatan ontologis menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, ontologi menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

B. Peran Epistemologi dalam Menentukan Sumber dan Validitas Pengetahuan dalam Praktik Pendidikan

Epistemologi, sebagai cabang filsafat, mengkaji hakikat, sumber, dan validitas pengetahuan.³¹ Dalam konteks pendidikan, epistemologi berperan penting dalam menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Pemahaman epistemologis membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Utomo et al. (2024), integrasi epistemologi filsafat dalam pendidikan dapat membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, yang merupakan aset berharga bagi kemajuan bangsa.³² Dengan demikian, epistemologi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, kajian epistemologis mendorong pengembangan sikap kritis dan reflektif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Epistemologi mengidentifikasi berbagai sumber pengetahuan, seperti pengalaman

³¹ Rokhmah, "Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

³² Erry Utomo, Agus Darmuki, and Sri Surachmi, "Peran Epistemologi Filsafat Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Bagi Anak Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 3033–3047.

empiris, rasionalitas, intuisi, dan otoritas. Dalam praktik pendidikan, pengakuan terhadap keberagaman sumber pengetahuan ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan inklusif. Menurut penelitian oleh Utomo et al. (2024), pemahaman guru tentang epistemologi filsafat berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mandiri.³³ Dengan demikian, pengakuan terhadap berbagai sumber pengetahuan memperkaya proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal ini penting untuk membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.

Epistemologi juga membahas tentang validitas pengetahuan yaitu bagaimana menentukan apakah suatu pengetahuan dapat dianggap benar dan dapat dipercaya.³⁴ Beberapa teori kebenaran yang digunakan dalam epistemologi meliputi teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tentang teori-teori kebenaran ini membantu pendidik dalam mengevaluasi dan memilih informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut penelitian oleh Utomo et al. (2024), implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip epistemologi filsafat, seperti diskusi terbuka, pemecahan masalah, dan refleksi, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.³⁵ Dengan demikian, pemahaman tentang validitas pengetahuan membantu pendidik dalam menyajikan informasi yang akurat dan relevan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa peserta didik menerima pengetahuan yang dapat dipercaya dan berguna dalam kehidupan mereka.

Pemahaman epistemologis juga berperan dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Dengan memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, pendidik dapat merancang kurikulum yang mencerminkan proses pembelajaran yang autentik dan bermakna. Menurut penelitian oleh Utomo et al. (2024), pendidikan yang mengintegrasikan epistemologi filsafat dapat membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang

³³ Ibid.

³⁴ M. Nasir Siola et al., "Dasar-Dasar Dan Sumber Ilmu Pengetahuan," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025): 249–255.

³⁵ Utomo, Darmuki, and Surachmi, "Peran Epistemologi Filsafat Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Bagi Anak Sekolah Dasar."

kuat.³⁶ Dengan demikian, integrasi epistemologi dalam pengembangan kurikulum membantu menciptakan sistem pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini mendorong pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan kontekstual. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Dalam praktik pengajaran, pemahaman epistemologis membantu pendidik dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan memahami bagaimana peserta didik memperoleh dan memproses pengetahuan, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.³⁷ Menurut penelitian oleh Utomo et al. (2024), implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip epistemologi filsafat, seperti diskusi terbuka, pemecahan masalah, dan refleksi, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.³⁸ Dengan demikian, pemahaman epistemologis membantu pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Hal ini penting untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kompleks di dunia nyata.

Epistemologi berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, peserta didik dapat belajar untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara kritis.³⁹ Pendidikan yang mengintegrasikan epistemologi filsafat dapat membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat. Dengan demikian, integrasi epistemologi dalam pendidikan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang esensial untuk kesuksesan akademik dan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif. Hal ini penting untuk membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan dan membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan sumber dan validitas pengetahuan. Pendidikan Islam mengakui wahyu sebagai sumber pengetahuan utama, yang kemudian dilengkapi dengan akal dan pengalaman

³⁶ Ibid.

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

³⁹ Ibid.

empiris.⁴⁰ Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan pentingnya pendekatan filosofis dalam pengembangan sistem pendidikan. Dengan demikian, pemahaman epistemologis dalam pendidikan Islam membantu dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, pendekatan ini mendorong pengembangan peserta didik yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi.

Penerapan pendekatan epistemologis dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan, termasuk resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya. Namun, pendekatan ini juga menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan memahami hakikat pengetahuan dan proses perolehannya, pendidik dapat merancang sistem pendidikan yang lebih relevan dan bermakna. Menurut penelitian oleh Utomo et al. (2024), pendidikan yang mengintegrasikan epistemologi filsafat dapat membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat.⁴¹ Dengan demikian, pendekatan epistemologis dapat menjadi landasan dalam merancang kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif. Hal ini juga mendorong kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.

Epistemologi memainkan peran sentral dalam menentukan sumber dan validitas pengetahuan dalam praktik pendidikan. Dengan memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Integrasi epistemologi dalam pendidikan membantu dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang lebih relevan dan bermakna. Selain itu, pendekatan epistemologis mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, epistemologi membantu dalam merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pendekatan epistemologis menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, epistemologi menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

⁴⁰ Siola et al., "Dasar-Dasar Dan Sumber Ilmu Pengetahuan."

⁴¹ Utomo, Darmuki, and Surachmi, "Peran Epistemologi Filsafat Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Bagi Anak Sekolah Dasar."

C. Kontribusi Aksiologi dalam Membentuk Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Pendidikan

Aksiologi, sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai-nilai, memainkan peran sentral dalam pendidikan dengan menekankan pentingnya nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran.⁴² Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Menurut Amalia et al. (2025), aksiologi membantu dalam memahami dan menetapkan apa yang dianggap baik, benar, atau indah, serta bagaimana mengukur nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Dengan demikian, aksiologi memberikan landasan filosofis bagi pendidikan dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika peserta didik. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis. Selain itu, pendekatan aksiologis mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan pendidikan untuk menjadi sarana transformasi sosial yang berkelanjutan.

Dalam pendidikan, aksiologi berkontribusi dalam pembentukan nilai moral dengan menanamkan prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab kepada peserta didik. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif. Menurut Zakki et al. (2022), pendidikan yang berhasil adalah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁴ Dengan demikian, aksiologi membantu dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral. Hal ini penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan untuk membuat keputusan yang etis dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap sesama. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

Selain nilai moral, aksiologi juga berperan dalam pembentukan etika peserta didik, yaitu

⁴² Reski Amalia, Rieka Kartika Aulia Rakhmat, and Idawati Idawati, "Kajian Aksiologi Dalam Pendidikan," *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 11503–11509.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Ahmad Zakki et al., "Aksiologis Dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)," *JURNAL NUSANTARA OF RESEARCH* 9, no. 1 (2022): 103–115.

pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mengatur perilaku yang benar dan salah dalam konteks sosial. Pendidikan etika membantu peserta didik untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Menurut Amalia et al. (2025), aksiologi menjawab pertanyaan tentang apa yang dianggap baik, benar, atau indah, serta bagaimana menetapkan dan mengukur nilai-nilai tersebut.⁴⁵ Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan aksiologi membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran etis dan kemampuan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Hal ini memastikan bahwa pendidikan berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Integrasi aksiologi dalam kurikulum pendidikan memungkinkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan materi pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai tersebut, serta melalui metode pembelajaran yang mendorong refleksi dan diskusi etis. Menurut Zakki et al. (2022), pendidikan yang berhasil adalah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁶ Dengan demikian, integrasi aksiologi dalam kurikulum membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Hal ini penting untuk membekali mereka dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan moral dan etika dalam kehidupan mereka. Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Hal ini menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis.

Guru memainkan peran penting dalam implementasi aksiologi dalam pendidikan, karena mereka bertindak sebagai fasilitator dan model dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika peserta didik. Melalui interaksi sehari-hari, guru dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui contoh perilaku, diskusi, dan refleksi bersama peserta didik. Menurut Amalia et al. (2025), aksiologi membantu dalam memahami dan menetapkan apa yang dianggap baik, benar, atau

⁴⁵ Amalia, Rakhmat, and Idawati, "Kajian Aksiologi Dalam Pendidikan."

⁴⁶ Zakki et al., "Aksiologis Dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)."

indah, serta bagaimana mengukur nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷ Dengan demikian, guru yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip aksiologi dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Selain itu, pendekatan ini mendorong guru untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Hal ini memastikan bahwa pendidikan berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penerapan aksiologi dalam pendidikan menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep aksiologi, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Selain itu, tekanan pada pencapaian akademik sering kali mengalihkan perhatian dari pengembangan nilai-nilai moral dan etika. Menurut Zakki et al. (2022), pendidikan yang berhasil adalah yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴⁸ Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, guru, dan masyarakat untuk memprioritaskan pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis. Selain itu, pendekatan ini mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan pendidikan untuk menjadi sarana transformasi sosial yang berkelanjutan.

Aksiologi memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Dengan menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut, aksiologi membantu menciptakan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter peserta didik. Integrasi aksiologi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran membantu peserta didik dalam mengembangkan kesadaran etis dan kemampuan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, penerapan aksiologi dalam pendidikan penting untuk

⁴⁷ Amalia, Rakhmat, and Idawati, "Kajian Aksiologi Dalam Pendidikan."

⁴⁸ Zakki et al., "Aksiologis Dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)."

menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis. Dengan demikian, aksiologi menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada nilai-nilai moral dan etika. Hal ini memastikan bahwa pendidikan berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

D. Keterkaitan Antara Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Membentuk Landasan Filsafat Pendidikan yang Holistik

Filsafat pendidikan merupakan landasan konseptual yang mendasari praktik pendidikan. Tiga pilar utama dalam filsafat pendidikan adalah ontologi, epistemologi, dan aksiologi.⁴⁹ Ontologi membahas hakikat realitas pendidikan, epistemologi mengkaji sumber dan validitas pengetahuan, sementara aksiologi menyoroti nilai-nilai yang mendasari tujuan pendidikan. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk kerangka berpikir yang holistik dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Menurut Luthfiyah dan Khobir (2023), integrasi ketiga dimensi ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan bermakna.⁵⁰ Dengan memahami keterkaitan ini, pendidik dapat merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral.

Ontologi dalam filsafat pendidikan membahas tentang hakikat keberadaan pendidikan itu sendiri. Pertanyaan mendasar seperti "Apa itu pendidikan?" dan "Apa tujuan utama dari pendidikan?" merupakan bagian dari kajian ontologis. Melalui pendekatan ini, pendidikan dipahami bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pembentukan manusia seutuhnya. Ontologi dalam filsafat ilmu membahas tentang hakikat keberadaan dan batas-batas objek kajian ilmu, termasuk pendidikan. Dengan demikian, kajian ontologis memberikan landasan filosofis dalam merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan realitas manusia dan masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pendekatan ontologis memungkinkan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar dalam pendidikan.

⁴⁹ Bustan and Sinring, "Filsafat Pendidikan Sejarah: Telaah Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

⁵⁰ Luthfiyah and Khobir, "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan."

Epistemologi berperan dalam menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan dalam proses pembelajaran. Pemahaman epistemologis membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Utomo et al. (2024), integrasi epistemologi filsafat dalam pendidikan dapat membentuk generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat.⁵¹ Dengan demikian, epistemologi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, kajian epistemologis mendorong pengembangan sikap kritis dan reflektif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir analitis dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan nyata. Pemahaman epistemologi juga membantu dalam mengevaluasi dan memilih informasi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Aksiologi dalam filsafat pendidikan menekankan pada nilai-nilai moral dan etika yang mendasari tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab.⁵² Menurut Amalia et al. (2025), aksiologi membantu dalam memahami dan menetapkan apa yang dianggap baik, benar, atau indah, serta bagaimana mengukur nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Dengan demikian, aksiologi memberikan landasan filosofis bagi pendidikan dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika peserta didik. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis. Selain itu, pendekatan aksiologis mendorong refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Hal ini memungkinkan pendidikan untuk menjadi sarana transformasi sosial yang berkelanjutan.

Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam praktik pendidikan memungkinkan pendekatan yang holistik dan kontekstual.⁵⁴ Dengan memahami hakikat pendidikan (ontologi), cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan (epistemologi), serta nilai-nilai yang mendasari tujuan pendidikan (aksiologi), pendidik dapat merancang kurikulum dan metode

⁵¹ Utomo, Darmuki, and Surachmi, "Peran Epistemologi Filsafat Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Bagi Anak Sekolah Dasar."

⁵² Ahsani Taqwima et al., "Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2024): 197–210.

⁵³ Amalia, Rakhmat, and Idawati, "Kajian Aksiologi Dalam Pendidikan."

⁵⁴ Mohd Fauzan, "Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Kota Pekanbaru. , 2025." (UINi Sultan Syarif Kasim Riau, 2025).

pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Menurut Taqwima et al. (2024), integrasi ketiga dimensi ini penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan bermakna.⁵⁵ Hal ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Hal ini menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis.

Pemahaman yang mendalam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan memahami hakikat pendidikan dan manusia, pendidik dapat merancang kurikulum yang lebih relevan dan bermakna. Menurut Purnomo dan Mansur (2024), filsafat pendidikan mencakup beberapa dimensi, termasuk ontologi, yang membahas hakikat realitas.⁵⁶ Hal ini berarti bahwa kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan realitas kehidupan peserta didik dan masyarakat. Selain itu, metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi membentuk landasan filsafat pendidikan yang holistik. Dengan memahami hakikat pendidikan (ontologi), cara memperoleh dan memvalidasi pengetahuan (epistemologi), serta nilai-nilai yang mendasari tujuan pendidikan (aksiologi), pendidik dapat merancang sistem pendidikan yang lebih relevan, bermakna, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Integrasi ketiga dimensi ini penting untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral. Hal ini memastikan bahwa pendidikan berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Hal ini memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pendekatan ini mendorong refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar dalam pendidikan.

⁵⁵ Taqwima et al., "Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi."

⁵⁶ Purnomo and Mansur, "Studi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan."

KESIMPULAN

Konsep ontologi dalam filsafat pendidikan memberikan dasar pemikiran tentang hakikat realitas pendidikan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Ontologi membantu merumuskan pemahaman mengenai tujuan, esensi, dan makna pendidikan yang berakar pada keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang. Dengan demikian, pendekatan ontologis memungkinkan pendidikan disusun secara lebih bermakna, relevan, dan selaras dengan kebutuhan eksistensial peserta didik dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Epistemologi berperan penting dalam menentukan sumber dan validitas pengetahuan dalam praktik pendidikan. Dengan mengkaji bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan diterapkan, epistemologi membantu pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang kritis dan reflektif. Pendekatan epistemologis mendorong peserta didik untuk berpikir ilmiah, mandiri, serta mampu membedakan antara informasi yang sah dan tidak. Oleh karena itu, integrasi epistemologi dalam pendidikan memperkuat kualitas proses pembelajaran dan membentuk generasi yang cakap dalam berpikir logis dan analitis.

Aksiologi dalam filsafat pendidikan memberikan orientasi nilai yang mendasari praktik pendidikan. Aksiologi menekankan bahwa pendidikan harus berlandaskan pada nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan yang luhur. Dengan memahami prinsip-prinsip kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter. Pendidikan berbasis aksiologi menjadikan sekolah sebagai ruang pembentukan kepribadian yang humanis, etis, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Keterkaitan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi membentuk landasan filsafat pendidikan yang holistik. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam merancang pendidikan yang menyeluruh: ontologi memberikan arah dan makna, epistemologi mengatur cara memperoleh dan menyampaikan pengetahuan, dan aksiologi menetapkan nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan mampu membentuk manusia seutuhnya (cerdas, kritis, dan bermoral), sehingga mampu menjawab tantangan zaman secara berkelanjutan dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, Muhammad Nurwahidin, and Sudjarwo Sudjarwo. "Konsep Ontologi Filsafat

- Ilmu Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar.” *Journal of Innovation Research and Knowledge* 2, no. 7 (2022): 2681–2694.
- Amalia, Reski, Rieka Kartika Aulia Rakhmat, and Idawati Idawati. “Kajian Aksiologi Dalam Pendidikan.” *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 11503–11509.
- Astuti, Asmi, Farika Istiana, Wedi Iswandi, Afriend Yudisman, Linna Marleni, Merri Sri Hartati, and Susiyanto Susiyanto. “Philosophy of Education: A Theoretical Study of Concepts, Schools, and Their Influence in Educational Science.” *Indonesian Journal of Innovation Multidiscipliner Research* 3, no. 1 (2025): 95–108.
- Bahrudin, Andre, Ismail Sukardi, Mardiah Astuti, Muhammad Bustomi, and Afryansyah Afryansyah. “Filsafat Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 15, no. 1 (2025): 44–51.
- Bahrum, Bahrum. “Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi.” *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 8, no. 2 (2013): 35–45.
- Bustan, Bustan, and Abdullah Sinring. “Filsafat Pendidikan Sejarah: Telaah Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 2 (2025): 4084–4092.
- El-Yunusi, Muhammad Yusron Maulana, Putri Yasmin, and Laylatul Mubarak. “Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi Pada Peserta Didik).” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 9 (2023): 6614–6624.
- Fauzan, Mohd. “Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Kota Pekanbaru. , 2025.” UINi Sultan Syarif Kasim Riau, 2025.
- Hadevi, Meza, Mini Puspita Sari, Yogi Rizki Oktara, Susiyanto Susiyanto, and Merri Sri Hartati. “Kajian Filsafat Pendidikan Dan Implikasinya.” *Syntax Idea* 7, no. 5 (2025): 666–677.
- Herman, Pebriani Yusnia, Yeni Karneli, and Puji Gusri Handayani. “Kajian Deskriptif Tentang Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 11 (2025): <https://doi.org/10.5281/zenodo.15554024>.
- Luthfiyah, Luthfiyah, and Abdul Khobir. “Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi Filsafat Pendidikan.” *Jurnal Basicedu* 7, no. 5 (2023): 3249–3254.
- Prasanty, Arum Berliana, and Darodjat Darodjat. “Ontologi: Membongkar Hakikat

- Keberadaan Dalam Dunia Filsafat.” *Student Research Journal* 2, no. 5 (2024): 8–25.
- Pratiwi, Utari, Yeni Karneli, and Sufyarma Marsidin. “Pemahaman Mendasar Tentang Hakekat Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara* 2, no. 2 (2024): 74–80.
- Purnomo, Dian, and Amril Mansur. “Studi Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi Dalam Dunia Pendidikan.” *Jurnal Jendela Pendidikan* 4, no. 4 (2024): 398–406.
- Rahmadani, Elfira, Dian Armanto, Ely Syafitri, and Reza Umami. “Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dalam Pendidikan Karakter.” *Journal of Science and Social Research* 4, no. 3 (2021): 307–311.
- Rokhmah, Dewi. “Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 2 (2021): 172–186.
- Siola, M. Nasir, Ahmad Muflihuddin Arjul Haq, Muhammad Attwar, Gayatri Fitri, Anggraeni, and Firawati Asmar. “Dasar-Dasar Dan Sumber Ilmu Pengetahuan.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 6 (2025): 249–255.
- Taqwima, Ahsani, Afrida Yenti, Efrita Roni, Apriliano Fahmi, and Adriantoni Adriantoni. “Studi Pedagogik Sebagai Ilmu Pengetahuan: Analisis Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi.” *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 10, no. 2 (2024): 197–210.
- Utomo, Erry, Agus Darmuki, and Sri Surachmi. “Peran Epistemologi Filsafat Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Bagi Anak Sekolah Dasar.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 4 (2024): 3033–3047.
- Wahyudi, Adisti Istivari. “Tinjauan Cabang Filsafat (Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi) Dalam Buku Bahasa Indonesia Kelas IV SDN Patengteng 1.” *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum* 2, no. 1 (2024): 34–45.
- Zakki, Ahmad, Jamaris Jamaris, Solfema Solfema, Assaidatul Husna, Idyana Adha, Hafiz Al-Mitsaq, Olim Zul Ilmil Haq, and Salsabila Nasution. “Aksiologis Dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).” *JURNAL NUSANTARA OF RESEARCH* 9, no. 1 (2022): 103–115.